

LAMPIRAN-LAMPIRAN PENELITIAN

LAMPIRAN 1. INSTRUMEN PENELITIAN

PERTANYAAN PENELITIAN	DATA YANG DIPERLUKAN			PENGUMPULAN DATA								
				DATA PRIMER				DATA SEKUNDER				
	UMUM	RINCIAN		P	WM	WTT	DLL	L	B/M/K	T/D/J	I	
	Preferensi Kebaragamaan dalam gerakan perempuan Islam.	1	Pemikiran dan gerakan keislaman Rahima sebagai preferensi keberagamaannya dalam mendorong gerakan perempuan.		√	√				√	√	√
			2	Latar belakang berdiri?		√	√		√			
Apa tujuan dan ideologi Rahima sebagai gerakan perempuan berbasis islam?	Profil, konteks historis, dan aktor organisasi. (BAB II)	3	Siapa pendiri / inisiatornya?		√	√						
		4	Kapan berdiri?		√	√		√				
		5	Apa tujuan berdiri?		√	√		√				
		6	Apa visi dan misi organisasi?		√	√		√				
		7	Apa ideologi organisasi/gerakan?		√	√		√				
		8	Jaringan organisasi/gerakan?		√	√		√				
		9	Upaya pemeliharaan organisasi/gerakan?		√	√		√				
Bagaimana preferensi keberagamaan Rahima membentuk gerakan	Afiliasi dan aliran keislaman Rahima (BAB II)	10	Corak pemikiran keislaman organisasi/gerakan?		√	√			√		√	
		11	Religious goods organisasi/gerakan?		√	√			√	√		
	Pemikiran Rahima dalam melihat fenomena gender dan perempuan	12	Bagaimana organisasi melihat dan menjelaskan persoalan perempuan dalam Islam?		√	√			√		√	
		13	Bagaimana organisasi		√	√			√	√	√	

perempuan Islam?	dalam Islam (BAB III)		menjelaskan pemikirannya terkait persoalan gender, seksualitas dan perempuan dalam Islam?							
Bagaimana preferensi keberagaman Rahima dilihat dari perspektif feminisme Islam?	Gerakan Perempuan Islam Rahima (BAB III)	14	Bagaimana organisasi menjelaskan Islam dari perspektif perempuan?	√	√		√	√	√	
		15	Bagaimana organisasi memainkan isu perempuan dalam Islam?	√	√		√		√	
	Bentuk dan aksi gerakan Rahima. (BAB III)	16	Output gerakan?	√	√					√
		17	Bentuk-bentuk gerakan emansipasi perempuan yang dilakukan organisasi? (waktu, tempat, tuntutan, tujuan, aktor utama)	√	√		√	√	√	
		18	Strategi gerakan?	√	√					√
		19	Hambatan dan tantangan?	√	√					√

Keterangan Abreviasi

DATA PRIMER : P = Pengamatan, WM = Wawancara Mendalam, WTT = Wawancara Tidak Terstruktur, DLL = Dan lain-lain

DATA SEKUNDER : L = Dokumen Lembaga, B/M/K = Buku/Majalah/Koran, T/D/J = Tesis, Disertasi, Jurnal, I = Internet, DLL = Dan lain-lain.

LAMPIRAN 2. FIELD NOTE WAWANCARA

Field Note 1

Narasumber: Isthi Qonita

Waktu Wawancara: Senin 15 April 2019 (11:00 s/d 12:00)

Tempat: Kantor Rahima, Jagakarsa, Jakarta Selatan

Sebelum dilakukannya wawancara, penulis sudah beberapa kali mengunjungi Rahima dan sudah cukup dekat dengan Isthi Qonita, salah satu staff Rahima yakni staff program. Wawancara dilakukan di Ruang Direktur Rahima (kebetulan Direktur sedang dinas keluar) selama kurang lebih satu setengah jam. Penulis melakukan wawancara dengan pertanyaan Random tetapi masih merujuk pada Instrumen penelitian. Dialog dengan Isthi berjalan lancar, tidak kaku dan cukup antusias.

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Pertanyaan pertama yang terlontar oleh penulis adalah mengenai dinamika dan pembagian tugas dalam struktur Rahima, Isthi mengatakan bahwa Rahima sudah beberapa kali mengalami perombakan struktur dan pengurangan jumlah pekerja agar pembagian tugas lebih jelas dan menyeluruh</p>	<p>Rahima beberapa kali merombak struktur organisasinya untuk knerja yang efektif dan efisien.</p>
<p>Ketika ditanya mengenai nilai-nilai yang ditanamkan dalam Rahima, Isthi menjawab bahwa sesuai dengan tupoksinya sebagai penyedia informasi mengenai kesetaraan gender dalam Islam, Rahima sangat menjunjung tinggi nilai kesetaraan itu dalam lingkup relasi kerja, dan memerhatikan urusan-urusan tentang perempuan seperti cuti Haid.</p>	<p>Nilai organisasi dibangun dengan persamaan, penghargaan akan kesetaraan.</p>
<p>Ketika ditanya apakah ideologi Rahima berhubungan dengan feminisme, Isthi menjawab bahwa Rahima memang lengket dengan gagasan-gagasan feminisme tetapi dasar dan landasannya adalah keilmuan Islam</p>	<p>Rahima banyak bersentuhan dengan Feminisme.</p>

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Penulis kemudian menanyakan bagaimana Rahima menyikapi hal-hal yang lebih menjadi isu feminisme seperti LGBT, kepemimpinan perempuan, jilbab, dan poligami, Isthi menjawab bahwa secara kelembagaan Rahima memang tidak secara langsung mengusung gerakan LGBT sebab kekhawatiran Rahima akan kehilangan mitra pesantren yang masih tabu dalam mempersoalkan hal ini, tetapi Rahima secara personal mendukung hak-hak para LGBTQ.</p>	<p>Secara kelembagaan Rahima tidak mengangkat isu LGBT tetapi secara personal, Isthi mendukung hak-hak LGBT dan tidak setuju segala bentuk diskriminasi bagi mereka.</p>
<p>Tentang kepemimpinan perempuan, Isthi melihat bahwa ini adalah persoalan kesalahpahaman dalam menafsirkan ayat, Isthi menyebutkan bahwa beberapa penafsir yang mengerti kajian tafsir gender mengatakan bahwa bunyi surah An-Nissa: 34 bukanlah tentang jenis kelamin melainkan tentang gender. Kata “rijal” bukan hanya diartikan sebagai laki-laki melainkan “sosok yang bertanggung jawab” dan kata “nissa” merujuk pada sebagian yang dapat dilindungi, dengan demikian perempuan juga dapat menjadi pemimpin apabila ia mampu untuk bertanggung jawab.</p>	<p>Rekontruksi tafsir ayat tentang kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan menjadi kepemimpinan bagi mereka yang dapat bertanggung jawab (laki-laki ataupun perempuan) untuk sebagian lainnya yang perlu mendapatkan rangkulan perlindungan (laki-laki ataupun perempuan)</p>
<p>Ketika ditanya mengenai perkara tentang aurat, Isthi melihat bahwa persoalan aurat tidak bisa dihentikan hanya dengan jilbab, melainkan bagaimana membuat perempuan itu dapat menjadi terhormat dengan segala kondisinya. Bukan berarti mereka yang tidak mengenakan jilbab adalah para pendosa. Sehingga yang diperlukan adalah pemberdayaan, selain itu juga kita seharusnya tidak dapat mengesampingkan ayat tentang menjaga pandangan bagi laki-laki.</p>	<p>Persoalan aurat perempuan adalah persoalan mengenai perspektif dan segala pilihan perempuan harus dihargai.</p>
<p>Ketika ditanya mengenai adakah hubungan Rahima dengan Ahlu Sunnah Wal Jamaah,</p>	<p>Aswaja relevan dengan Rahima sebab memiliki keluesan dan keterbukaan dalam</p>

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Isthi mengatakan bahwa golongan itu adalah golongan yang diakui oleh semua golongan didalam Islam, sebab golongan itu adalah yang dijanjikan Surga oleh Nabi. Rahima melihat Aswaja dengan nilai yang fleksibel dan dapat menerima kesetaraan. Dalam konteks keindonesiaan, aswaja yang identik dengan nilai tradisional dapat membangkitkan semangat Islam yang diwarnai dengan kebudayaan lokal seperti yang dibawa oleh wali songo dan mulai diperkenalkan kembali oleh NU sebagai “Islam Nusantara”, Isthi menekankan bahwa kita adalah islam dengan kebutuhan yang berbeda, artinya Islam bukan melulu soal Arab Saudi dan negara jajarannya.</p> <p>Ketika ditanya tentang afiliasinya dengan NU, Isthi menjawab bahwa Rahima tidak berafiliasi secara struktural dengan NU, melainkan hanya menganut dan mewariskan beberapa tradisi dari NU saja seperti Bahtsul Masail, Halaqah dan forum-forum lainnya,</p> <p>Mengenai sasaran gerakannya, Rahima menjadikan pesantren sebagai basis gerakannya, Rahima mencoba membuktikan bahwa pesantren adalah medium yang dapat menyampaikan nilai kesetaraan juga, bahkan ada beberapa pesantren yang sudah menerapkan nilai tersebut tetapi memang belumlah maksimal, selain itu tentang gerakan oposisi, Isthi mengatakan bahwa tidak secara langsung bersentuhan dengan mereka, melainkan mereka termasuk sasaran Rahima, terutama bagi mereka yang belum mengenal feminisme, jadi sebelum terpapar dengan kelompok anti-feminis, Rahima mem-feminiskan dulu mereka.</p> <p>Dalam melihat ketimpangan gender dalam Islam, Isthi mengatakan persoalannya ada</p>	<p>menerima nilai, termasuk kesetaraan. Rahima mendukung segala bentuk keislaman yang diwarnai dengan tradisi khas Indonesia sebagaimana yang semarakkan oleh kaum tradisional Islam NU.</p> <p>Rahima tidak berafiliasi dengan NU, tetapi banyak menganut tradisi keilmuan NU.</p> <p>Basis gerakan Rahima adalah pesantren dan madrasah, selain itu kelompok oposisi (anti-feminisme) menjadi sasaran gerakan Rahima dan bagi mereka yang belum mengenal feminisme.</p>

Deskripsi Data	Taksonomi
pada penafsiran, Isthi mengatakan bahwa dalam menafsirkan diperlukan kajian tentang <i>Asbabun Nuzul</i> (Asal mula ayat Al-Quran) dan kronologisnya) bukan hanya membaca teks tanpa pengkajian lebih lanjut. Apabila persoalan tafsir sudah sesuai dengan nilai universal kemanusiaan maka orang akan lebih kritis dalam melihat narasi keagamaan dan mengurangi pembahasan kitab-kitab yang patriarkis.	Menafsirkan Islam dengan melihat Asbabun Nuzul atau asal mula dimunculkannya sebuah Ayat atau Hadist.

Catatan Reflektif

Menurut Isthi, ketimpangan gender yang terjadi didalam Islam berkaitan dengan penafsiran teks yang melemahkan perempuan, dengan demikian, tafsir yang adil seharusnya melihat *asbabun nuzul* atau sebab kemunculan suatu teks secara historis. Hal tersebut merupakan salah satu misi yang di emban Rahima dalam memperjuangkan hak perempuan diwilayah keagamaan khususnya Islam. Sebagai gerakan perempuan Rahima memang bersentuhan dengan feminisme tetapi basisnya adalah Islam terutama pesantren dengan corak pemikiran keislaman yang lebih lues dan terbuka untuk menerima pemikiran maupun perbedaan sehingga diharapkan memunculkan perilaku muslim yang menghargai dan menghormati pilihan individu terutama perempuan.

Field Note 2

Narasumber: Pera Sopariyanti

Waktu Wawancara: Selasa, 16 April 2019 (13:00 s/d 15:00)

Tempat: Kantor Rahima, Jagakarsa, Jakarta Selatan

Wawancara kedua dilakukan dengan Direktur Rahima yang menjabat, Pera Sopariyanti. Dilakukan di kantor Rahima selepas beliau ada pertemuan dinas diluar. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang random dan informasi yang disampaikan dengan komprehensif, bersemangat dan antusias.

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Pertanyaan pertama adalah seputar sejarah gerakan Rahima dan afiliasinya, Pera mengatakan bahwa secara afiliasi Rahima adalah independent. Tetapi memang sejarahnya berasal dari P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) yang dekat dengan NU, dimana dulunya <i>fiqhunissa</i> (divisi sebelum menjadi organisasi Rahima) salah satu bagian dari program pengembangan dan penguatan pesantren. Tetapi kemudian, divisi ini mengalami persoalan dilematis (akibat direktur P3M yang berpoligami sewaktu itu) akhirnya memutuskan untuk membentuk organ baru bernama Rahima. Berdirinya Rahima juga sebagai protes keras terhadap ketidakonsistenan direktur P3M tersebut.</p>	<p>Rahima tidak berafiliasi dengan organisasi masyarakat Islam manapun. Sejarah Rahima berasal dari sebuah divisi bernama <i>fiqhunissa</i> dibawah naungan P3M, yang kemudian memisahkan diri karena persoalan dilematis tentang konsistensi pemikiran dan praksis terkait dengan poligami yang dilakukan direktur P3M sewaktu itu.</p>
<p><i>Fiqhunissa</i> lebih banyak kosen soal kesehatan reproduksi, ini sebetulnya adalah strategi di saat orde baru karena cukup sensitif bicara soal gender dan yang lainnya, jadi kesehatan reproduksi yang masuk ke pesantren itu adalah strategi. Di era reformasi, Rahima lebih leluasa melakukan kegiatannya dengan misi tentang penguatan hak perempuan secara menyeluruh, melalui pesantren dilingkup individu, organisasi ataupun masyarakat dan komunitasnya, yakni dengan melakukan pencerahan tentang pemahaman nilai kesetaraan, keadilan dan</p>	<p>Strategi <i>fiqhunissa</i> ditengah kondisi orde baru adalah dengan memainkan isu kesehatan reproduksi sebagai pintu masuk pemikiran tentang gender di dalam pesantren. Di era-reformasi Rahima melakukan misi yang lebih berani dengan melakukan penguatan terhadap hak asasi perempuan masih melauai pemahaman tentang agama yang dihubungkan dengan nilai kesetaraan.</p>

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>bagaimana agama dikoneksikan dengan penghormatan terhadap perempuan, selain itu juga melakukan pengorganisasian masyarakat.</p> <p>Pera mengatakan bahwa pesantren menjadi sasaran karena sebagai institusi agama yang cukup eksplisit, Rahima memandang cukup penting untuk mewacanakan kesetaraan gender melalui pesantren karena ketidakadilan gender sangat eksklusif dan dibungkus dengan narasi keagamaan. Rahima melihat potensi itu sangat cocok dilakukan dipesantren dengan figure-figur yang disegani dan strategis karena konteks budaya Indonesia yang sangat kuat dan kental.</p> <p>Ketika ditanya tentang afiliasinya dengan ormas-ormas agama tertentu, Pera mengatakan bahwa Rahima tidak berafiliasi dengan apapun, hal ini untuk mempertahankan independensi Rahima dalam menentukan keputusan. Tetapi apabila dilihat dari kesejarahan Rahima melalui P3M, yang dibangun oleh tokoh pembaharuan Islam Indonesia yang juga sudah banyak melahirkan NGO, salah satunya adalah P3M dan P3M lah yang melahirkan Rahima, P3M sendiri beranggotakan orang-orang dari berbagai ormas Islam, jadi Rahima tidak terlalu mempermasalahkan kategori ormas mana yang berafiliasi dengannya, tetapi memang lebih banyak bersentuhan dengan NU karena basis keilmuan Rahima lebih banyak bersentuhan dengan pesantren yang masih kental kultur NU.</p> <p>Ketika ditanya tentang metodologi dan ideologi Rahima dalam mengusung gerakannya, Pera menjawab bahwa Rahima</p>	<p>Sasaran utama Rahima adalah pesantren dan madrasah sebagai corong wacana keagamaan di Indonesia, sehingga wacana tentang kesetaraan dalam agama juga paling cocok disuarakan melalui pesantren.</p> <p>Rahima tidak berafiliasi dengan salah satu ormas Islam tetapi karena basis Rahima adalah pesantren dengan corak tradisional yang sebagian besar masih berada dibawah sayap NU, maka kultur Rahima lebih banyak bersentuhan dengan NU.</p> <p>Rahima berasal dari kegelisahan perempuan terkait dengan penafsiran agama, metode Rahima diambil berdasarkan nilai-nilai</p>

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>memang banyak diasumsikan dengan gerakan feminis radikal-liberal tetapi metode Rahima memang diambil berdasarkan kegelisahan soal agama yang ditafsirkan merugikan perempuan. Rahima mengambil pesan-pesan yang universal dimana pesan-pesan yang kategori qhat'iy.. yang tidak bisa diganggu gugat, terejawantahkan terhadap tafsir ayat-ayat yang pattikular. Misalnya ayat-ayat yang melegitimasi pemukulan terhadap perempuan, Peran menegaskan bahwa peroslan tersebut merujuk pada soal konteks pembangkangan, Pera mengatakan bahwa pesan yang meskipun secara Bahasa mengartikan laki-laki tapi pesan itu tidak hanya untuk laki-lai tetapi juga perempuan, karena oenyampaiannya adalah untuk manusia. Pera menyimpulkan bahwa seringkali tafsir-tafsir yang patriarkinya cukup kuat dan menafsirkan dengan metode tafsir yang dimana Bahasa arab juga sangat mempengaruhi dari tafsir itu. Bagaimana ayat-ayat yang muzakkar (laki-laki) yang dianggap.. misalnya sifat-sifat allah itu dianggap muzakkar semua itu, padahal sesungguhnya ya karena konteks budaya.</p> <p>Pera juga mengatakan selain melakukan pendidikan Rahima juga melakukan penyebaran informasi tentang hak perempuan dan Islam melalui majalah Swara Rahima sebagai corong untuk membuka pikiran orang dalam melihat isu-isu perempuan seperti hak kontrol tubuh misalnya soal busana, perempuan didalam kdrt misalnya kekerasan dalam pacaran, dan sebagainya. Didalam Swara Rahima Rahima secara konsisten menyebarkan penafsiran ulang terhadap ayat-ayat yang tidak adil.</p> <p>Ketika menjelaskan bagaimana ayat harusnya ditafsirkan, Pera mengatakan</p>	<p>universal dengan merujuk pada penafsiran yang sering kali tidak bisa dilepaskan dari bahasa yang sangat mementingkan kepentingan laki-laki, atau yang disebut Muzzakar (laki-laki secara biologis). Serta penafsiran yang harus diimbangi dengan pengetahuan tentang konteks dalam ayat tersebut.</p> <p>Kampanye dan penyebaran informasi terkait hak-hak perempuan dalam Islam dan penafsiran ulang ayat-ayat dilakukan melalui Swara Rahima.</p> <p>Tafsir harus diinterpretasikan sesuai dengan nilai universal kemanusiaan, sehingga</p>

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>bahwa tafsir harus sesuai dengan sifat Allah yakni adil, sehingga keadilan yang hakiki itu bagaimana keadilan bisa dirasakan oleh semua orang mengacu pada hak universal tadi, sehingga pertimbangan dalam agama haruslah pada perilaku Rasul yang mencerminkan keadilan. Pera mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang feminis ulung yang menghargai dan mendukung para perempuan sehingga memberlakukan banyak kebijakan pembaharuan. Salah satunya melalui Tauhid, dimana Tauhid berarti hanya mengesakan Allah dan menuhankan satu Tuhan, hanya memuji Allah. Tetapi dalam konteks budaya Islam, laki-laki harus lebih dipuji dibanding perempuan. Selain itu Pera juga melihat ada banyak ayat yang menyuarakan keadilan dan kesetaraan tapi justru tidak terlalu banyak dipromosikan.</p> <p>Pera mengatakan bahwa yang menyebabkan agama menjadi sarat ketidakadilan adalah karena budaya patriarki cukup kuat untuk melakukan pelanggaran bentuk ketidakadilan melalui agama, perempuan dianggap sebagai sumber fitnah sehingga mendapat stigma, stereotype, dianggap lemah, kurang akal, emosional dan berakhir pada perlakuan kekerasan terhadap mereka. Pera juga menjelaskan bahwa jilbab pada kenyataannya bukan satu-satunya hal yang bisa melindungi perempuan dari tindakan pemerkosaan. Perempuan telah diperlakukan sebagai berbeda dari manusia, tidak diakui akal, hati dan hawa nafsunya sehingga kejahatan atas dirinya dianggap sebagai kesalahannya sendiri. Kepercayaan demikian bahkan diyakini oleh sebagian perempuan.</p>	<p>keadilan yang hakiki itu dapat terwujud. Rujukan lainnya adalah melihat sejarah perilaku dan kebijakan Nabi Muhammad dalam memperlakukan perempuan dan kembali pada prinsip Tauhid.</p> <p>Budaya patriarki memengaruhi agama untuk melanggar bentuk-bentuk ketidakadilan gender itu. Dalam budaya masyarakat islam perempuan dianggap sebagai sumber fitnah sehingga menjadikannya rentan di stigma dan dilecehkan.</p>

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Ketika ditanya tentang respon publik, Pera menjawab bahwa bagi sebagian yang berpikiran terbuka khususnya dari para mitra, pesan dari pendidikan Rahima dapat tersampaikan dan berhasil merubah cara pandang, tetapi Rahima juga tidak dapat dilepaskan dari stigma sebagai agen barat dan liberal memengaruhi resistensi orang dalam menerima informasi, ditambah memasuki era reformasi memengaruhi kondisi keterbukaan gerakan-gerakan sosial yang salah satunya adalah gerakan Islam puritan seperti yang mendukung domestifikasi perempuan, poligami, bahkan digerakan oleh para perempuan itu sendiri, Pera melihat bahwa ini adalah kontestasi yang cukup menjadi tantangan.</p> <p>Ketika membicarakan tentang dampak tafsir yang tidak melibatkan kepentingan perempuan, Pera menjelaskan bahwa ini berdampak bukan hanya pada struktur budaya, tetapi juga memengaruhi pembuatan kebijakan yang tidak mendorong partisipasi untuk perempuan, meskipun sekarang sudah banyak kebijakan untuk melibatkan perempuan dalam kerja-kerja di masyarakat tetapi pemerintah masih belum konsisten melakukan perlindungan dan jaminan kesejahteraan kepada para perempuan, yakni masih memperhitungkan kepentingan golongan lain untuk mempertahankan elektabilitasnya. Bahkan, ada banyak kebijakan yang mengatasnamakan lokalitas dan kearifan lokal tetapi sebetulnya mendiskriminasi perempuan seperti perda syariat.</p> <p>Pera menjawab pertanyaan tentang bagaimana menafsirkan Islam yang setara dengan menggunakan tafsir Mubadalah, yang berarti kesalingan, yakni memaknai</p>	<p>Keberhasilan Rahima dilihat dari pada mitra Rahima yang berhasil merubah mindsetnya soal kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan. Tantangan Rahima adalah stigma sebagai agen barat serta gerakan Islam puritan yang mendukung domestifikasi perempuan.</p> <p>Tafsir yang patriarkis bukan hanya memengaruhi tradisi masyarakat Islam dalam memperlakukan perempuan tetapi juga memengaruhi kebijakan yang memperlihatkan ketidakkonsistenan pemerintah dalam menjamin partisipasi dan kesejahteraan perempuan, misalnya perda syariat.</p> <p>Rahima menggunakan metode tafsir Mubadalah yakni “kesalingan” dalam menafsirkan ulang teks keagamaan. Tafsir</p>

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>tafsir dengan melihat nilai penghargaan terhadap sikap saling menghargai dan saling menghormati. Selain itu, bukan hanya ditafsirkan melalui budaya dan bahasa tapi juga konteks sosial-kultural ada saat ayat atau bunyi hadist itu diturunkan. Tafsir harus melihat pesan dari keadilan dan kesetaraan sebagai nilai universal kemanusiaan. Tafsir harus disesuaikan dengan sifat maha adil Allah, sehingga tafsir harus dibuat bukan hanya untuk laki-laki tetapi juga untuk perempuan.</p> <p>Ketika ditanya tentang proses pendidikannya, Pera menjawab Rahima melakukan penanaman perspektif gender terlebih dahulu, dimana menjelaskan dampak dari kontruksi gender yang melahirkan relasi superior dan inferior. Dampak yang dirasakan bukan hanya oleh perempuan tapi juga laki-laki, dengan demikian penting untuk melihat konteks yang mengontruksi hal tersebut sejak dari pangkalnya. Kemudian dilanjutkan dengan materi-materi yang berbau Islam dan menghubungkannya dengan pemahaman tentang kesetaraan.</p> <p>Menjawab persoalan tentang LGBT dan aurat, Pera mengatakan bahwa kekerasan seksual bukan hanya dikarenakan aurat saja tapi karena cara pandang laki-laki yang mengobjektifikasi perempuan, sedangkan tentang jilbab perempuan boleh saja memilih apa yang ingin dia kenakan. Persoalan LGBT ditanggapi Pera dengan melihat kembali tafsir yang sangat diskriminatif tentang kaum seksual minoritas, bahwa dikatakan olehnya yang salah dari homoseksual adalah sejarah relasi hubungan seksual itu di jaman Nabi Luth, yakni perilaku seksual sesama jenis yang dilakukan sebagai hukuman bagi</p>	<p>juga didasarkan pada sifat maha Adil Allah dan konteks budaya ketika teks diturunkan.</p> <p>Pendidikan dilakukan dengan mengenalkan kontruksi gender dan penanaman sensitivitas gender, selanjutnya baru membedah materi tentang kesetaraan dalam Islam.</p> <p>Kekerasan Seksual bukan terjadi karena persoalan aurat tetapi karena pola pikir mengobjektifikasi perempuan. Orientasi seksual LGBT bukanlah sesuatu yang melegalkannya untuk diperlakukan diskriminatif dan perlu ada penafsiran ulang dalam melihat kaum homoseksual. Tetapi LGBT bukan isu yang diusung Rahima karena kekhawatiran kesulitan penerimaannya dilingkup pesantren.</p>

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>tawanan perang atau para budak, tetapi bukan berarti mengutuk orientasi seks mereka. Tetapi Rahima sendiri tidak mengusung isu LGBT sebab ada kekhawatiran penerimaan pesantren yang masih tabu dalam menanggapi persoalan tentang LGBT sehingga dikhawatirkan itu akan menyulitkan Rahima.</p> <p>Ketika membicarakan persoalan tentang jilbab perempuan, Pera mengatakan bahwa persoalan tentang jilbab sebetulnya perintah untuk keluarga Nabi guna membedakannya dengan golongan lainnya, semisal budak. Menurut Pera, jilbab juga merupakan masalah yang kontekstual, ia memberi contoh dalam konteks ke-Indonesiaan dimana budaya Islam berakulturasi dengan budaya Indonesia, para istri kyai berkerudung dengan cara yang Indonesia, misalnya dengan menggunakan kebaya. Jilbab perempuan adalah pilihan, Pera juga mengatakan bahwa hari ini jilbab sering kali menjadi alat politisasi identitas dan bahwa korban kekerasan seksual bukan hanya terjadi bagi mereka yang tidak mengenakan jilbab tetapi juga yang mengenakan jilbab, hal ini disebabkan karena cara pandang laki-laki yang melihat perempuan sebagai objek kekerasan.</p> <p>Ketika ditanya mengenai solusi dari pelecehan yang kerap terjadi Pera mengatakan bahwa perempuan harus didorong untuk berani, berdaya dan memiliki posisi tawar yang tinggi, ia mencontohkan Najwa Shihab sebagai salah satu perempuan yang memiliki posisi tawar, sehingga meskipun ia tidak berjilbab, tidak ada laki-laki yang berani mengganggu Najwa. Selain itu, negara perlu menciptakan kondisi</p>	<p>Persoalan tentang jilbab adalah persoalan identitas yang membedakan keluarga Nabi dengan golongan lainnya. Jilbab merupakan masalah yang kontekstual. Kejahatan seksual bukan disebabkan oleh persoalan jilbab melainkan cara pandang yang mengobjektifikasi perempuan.</p> <p>Untuk menghindari perempuan dari kejahatan, tidak dijamin dengan hanya menutup tubuhnya tetapi perempuan itu harus memiliki posisi tawar di masyarakat.</p>

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>kondusif dimana semua orang menghargai pilihan individu.</p> <p>Ketika diminta untuk mencontohkan salah satu rekonstruksi tafsir yang setara, Pera menjelaskan tafsir surah An-Nisa ayat 34, dimana menurutnya bunyi “arrijalu qawwamuna alan nisa” (laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan) merujuk pada dua kata yakni ‘rijal’ dan ‘nisa’. Menurut para ahli tafsir penyebutan untuk laki-laki sering kali disenut dzakar. Tetapi dalam konteks ini, “rijal” diartikan sebagai yang diberikan kelebihan berupa “qawwamun” yang artinya melindungi dan “nisa” yang berarti sebagian yang dilindungi. Hari ini, ada banyak perempuan yang dapat lebih bertanggung jawab dibanding laki-laki, maka tafsir dapat diperbaiki sesuai dengan realitas.</p> <p>Ketika ditanya bagaimana Rahima merespon kelompok kanan ekstrim, Pera mengatakan bahwa ini adalah tantangan terberat, tetapi bagi Pera, mereka tidak memiliki landasan yang cukup kuat untuk diajak berdebat, sedangkan Rahima memiliki guru dan dalil yang jelas dalam setiap gagasan dan statementnya. Hal ini disebabkan tidak adanya kesadaran kritis dalam melihat agama dan pikiran disalurkan secara top-down sehingga terkesan hanya menuruti kata-kata para ulama tanpa menyaringnya. Pera juga mengatakan bahwa kelompok tersebut menyasar orang dengan latar belakang Islam yang tidak kompeten.</p> <p>Ketika ditanya dimana posisi feminisme dalam gerakan yang diusung Rahima, Pera mengatakan bahwa sebenarnya feminisme hanyalah persoalan bahasa saja, yakni orang-orang yang memperjuangkan hak-hak</p>	<p>Salah satu contoh tafsir yang setara adalah penafsiran surah An-Nisa yang mempromosikan laki-laki sebagai pemimpin perempuan. Padahal ada dekonstruksi bahasa dalam ayat tersebut mengenai “sosok yang bertanggung jawab bagi sebagian yang lain” sehingga tafsir dapat disesuaikan dengan realitas hari ini.</p> <p>Kelompok kanan ekstrim, konservatif dan tekstualis menjadi tantangan terberat Rahima tetapi kelompok tersebut tidak memiliki dalil yang cukup kuat untuk menentang gagasan kesetaraan dalam Islam yang telah melalui pengkajian yang jelas karena memiliki prinsip untuk lebih menuruti perintah ulama dibanding membangun kesadaran kritis.</p> <p>Perdebatan tentang feminisme sebenarnya hanyalah persoalan <i>term</i> “feminisme”, tetapi substansinya adalah gerakan memperjuangkan hak perempuan yang sudah ada sejak dulu, dalam konteks Indonesia</p>

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>perempuan, hanya Rahima menjadikan Islam sebagai basisnya. Pera juga mengatakan bahwa para anti-feminis mendebat feminisme dengan menggunakan metode feminisme, seperti mengutarakan pendapat, keluar negeri, melakukan aksi, sekolah dan ceramah, bagi Pera ini adalah tindakan yang lucu. Perdebatan tentang Islam yang tidak cocok dengan feminisme hanya karena itu adalah paham yang sekuler belumlah menyentuh pada pengetahuan tentang substansi feminisme itu sendiri. Pera menambahkan bahwa salah satu permainan patriarki hari ini adalah menghadap-hadapkan perempuan salah satunya perdebatan tentang anti-feminisme tersebut.</p> <p>Ketika ditanya mengenai kedekatan Rahima dengan NU, Pera mengatakan bahwa pendiri Rahima lebih banyak dilatarbelakangi NU, karena lahir dari P3M yang banyak berasosiasi dengan NU, tetapi Rahima tetaplah independent dan ketika ditanya bagaimana hubungan Rahima dengan aswaja NU, Pera mengatakan bahwa aswaja dapat di klaim oleh siapapun, tetapi aswaja yang dianut oleh NU adalah yang menghargai nilai tradisonal dan keberagaman, yang kebanyakan disetujui oleh Rahima.</p> <p>Pertanyaan tentang respon pemerintah dijawab Rahima dengan menjelaskan bentuk-bentuk kerjasama Rahima dengan beberapa institusi negara seperti kementerian agama; KUA, dimana Rahima intervensi dalam program kursus calon pengantin (SUSCATIN); kerjasama dengan kementerian perlindungan dan pemberdayaan perempuan dan anak; serta melakukan advokasi bersama jaringan dan berperan sebagai figure yang memberikan standing opinion terkait</p>	<p>maupun sejarah Islam. Gerakan anti-feminis berada pada ketidaktauan dimana mereka menyuarakan gerakan anti-feminisnya dengan metode feminisme yakni: para perempuan yang bersuara.</p> <p>Rahima memiliki kedekatan dengan NU disebabkan para pendirinya yang kebanyakn berlatar belakang NU. Rahima juga mempercayai aswaja yang dianut NU dengan penghargaan terhadap keberagaman dan keindonesiaan.</p> <p>Respon pemerintah terbilang baik dan beberapa kerjasama dilakukan oleh Rahima untuk ikut intervensi di sektor kebijakan.</p>

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>pemahaman agama dalam beberapa kasus perempuan.</p> <p>Pertanyaan terakhir mengenai ancaman Rahima. Pera mengatakan bahwa kelemahan Rahima diantaranya belum memiliki mekanisme sustainability yang menyebabkan dirinya bergantung pada <i>funding</i> luar negeri. Selain itu juga Radikalisasi menjadi ancaman bagi Rahima, sehingga perlu adanya strategi untuk melindungi pesantren yang tercemar radikalisasi tersebut. Yang lainnya misalnya politik nasional yang memengaruhi paham radikal untuk membangun kembali sistem khilafah, misalnya yang terjadi pada aksi 212.</p>	<p>Ancaman Rahima diantaranya: belum memiliki mekanisme sustainability, radikalisasi dan politik nasional yang memengaruhi kesadaran masyarakat tentang sistem kekhilafahan.</p>

Catatan Reflektif

Sebagaimana dikatakan oleh Pera, *Fiqhunissa* P3M (sebelum menjadi Rahima) berasal dari kegelisahan perempuan terkait dengan penafsiran agama yang lebih condong kepada laki-laki sejak dalam bahasa dan peranan budaya patriarki yang melanggengkan ketidakadilan gender dalam agama serta menciptakan kebijakan yang diskriminatif terhadap perempuan. Bukan hanya melanjutkan misi *fiqhunissa* dengan tampilan dan gaya yang lebih baru, Rahima juga didirikan sebagai aksi protes ketidakonsistenan antara pemikiran dan tindakan direktur P3M yang melakukan poligami. Sasaran utama Rahima adalah pesantren sebagai corong wacana keagamaan Islam di Indonesia dengan melakukan pendidikan dan penyebaran informasi terkait re-interpretasi tafsir yang lebih ramah perempuan yang dihubungkan dengan nilai universal kemanusiaan dan realitas disebut sebagai tafsir “mubadalah” sebagai upaya merubah cara pandang keislaman terkait perempuan dan mewujudkan keadilan yang hakiki dalam Islam. Rahima tidak berafiliasi tetapi banyak dipengaruhi tradisi NU, sebagaimana para pendirinya dan mitranya yang didominasi oleh pesantren sayap NU. Sebagai gerakan perempuan Rahima terbuka dengan pemikiran feminisme dan menggunakan metode gerakannya, tetapi tetap berdasarkan Islam. Gerakan kebencian terhadap feminisme dan stigma terhadap Rahima yang disuarakan gerakan Islam puritan menjadi salah satu tantangan, tetapi Rahima memilih untuk tetap fokus pada penyebaran informasi dan memperkuat lantasan argumentasinya.

Field Note 3

Narasumber: Helmy Ali Yafie

Waktu Wawancara: Selasa, 22 Mei 2019 (13:00 s/d 14:00)

Tempat: Kantor NGO Shield, Pasar Minggu, Jakarta Selatan

Wawancara ketiga dilakukan dengan KH. Helmy Ali Yafie yang merupakan salah satu bagian dari pendiri Rahima sehingga pertanyaan yang diberikan lebih terkait dengan sejarah pendirian Rahima dan seputar ideologi yang dianut Rahima. Helmy menyampaikan informasi yang cukup komprehensif dengan respon yang antusias dan baik.

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Pertanyaan pertama adalah apa ideologi Rahima dan dimana posisi feminisme didalamnya, Helmy menjawab dengan menjelaskan terlebih dahulu asal usul Rahima yang lahir dari sebuah gerakan Islam yakni P3M yang dekat dengan pesantren, sehingga basis keilmuan dan keagamaan Rahima adalah Islam khususnya Islam pesantren atau tradisional. Tetapi, Helmy juga mengatakan bahwa Rahima adalah gerakan perempuan yang pasti bersentuhan dengan feminisme, tetapi ia sendiri tidak dapat mendefinisikan kategori feminisme yang cocok dengan Rahima, melainkan feminisme yang lebih bersifat universal, yakni tidak mempermasalahkan analisis salah satu cabang feminisme saja melainkan dengan analisis yang lebih kritis tentang perempuan dalam agama. Meskipun begitu, Helmy sempat memperkirakan bahwa Rahima mungkin saja tergolong eco-feminisme, sebab mengupayakan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan, seperti prinsip dasar dari eco-feminism yang menganalogikan keseimbangan manusia—dalam hal ini gender—dengan keseimbangan alam.</p>	<p>Basis keilmuan Rahima adalah Islam pesantren atau tradisional. Feminisme didalam Rahima lebih menekankan pada analisis kritis tentang perempuan dalam agama, tidak mengantungkan analisisnya pada salah satu cabang feminis saja. Kemungkinan Rahima adalah eco-feminis, menurut Helmy Ali Yafie.</p>
<p>Ketika ditanya mengenai afiliasi Rahima, Helmy menjawab secara organisasi Rahima adalah independent, tetapi latar belakang</p>	<p>Rahima tidak berafiliasi dengan organisasi manapun, tetapi anggotanya didominasi oleh NU.</p>

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>orang-orang yang berkecimpung didalamnya didominasi oleh NU.</p> <p>Pertanyaan tentang bagaimana Rahima melihat feminisme dari sudut pandang Islam dijawab oleh Helmy dengan hakikat manusia yang diciptakan secara seimbang, masalah muncul ketika salah satu dari dua jenis kelamin mendominasi dan menghegemoni yang lainnya sehingga akan terjadi kerusakan. Keseimbangan tersebut terjalin melalui keadaan saling menghormati dan menghargai. Cita-cita ini yang juga tersemat dalam feminisme.</p> <p>Bentuk gerakan yang difokuskan Rahima adalah Pendidikan gender dalam Islam yang targetnya adalah pesantren, madrasah, dan kampus-kampus. Sasaran Rahima ini pada akhirnya diharapkan mampu melakukan pengorganisasian masyarakat. Syarat kaderisasi mitra Rahima yang paling utama adalah dapat membaca kitab kuning serta memiliki kelompok/pengikut. Sehingga misi keadilan dan kesetaraan yang disebarkan Rahima dapat disebarkan. Metode pendidikan yang dilakukan Rahima adalah membaca teks dengan perspektif keadilan yang dipertemukan dengan realitas, misalnya tentang kepemimpinan di surah An-Nisa: 34.</p> <p>Ketika menjawab pertanyaan terkait bagaimana Rahima mengenalkan pemahaman tentang gender dan nilai feminisme kedalam masyarakat yang masih asing dengan istilah tersebut, Helmy mengatakan bahwa istilah asing diperkenalkan dengan menerjemahkannya kedalam bahasa yang lebih dapat dimengerti oleh masyarakat awam, misalnya istilah perjuangan gender yang disebutkan sebagai perjuangan menuju kesetaraan. Rahima lebih</p>	<p>Feminisme dari sudut pandang Islam dapat dilihat dari bagaimana Islam mengupayakan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan yang juga menjadi cita-cita feminisme.</p> <p>Program utama Rahima adalah pendidikan yang dilakukan di pesantren dan institusi pendidikan. Selain pendidikan, Rahima juga melakukan penguatan pengorganisasian masyarakat. Metode pendidikan yang dilakukan adalah membaca teks dengan perspektif keadilan yang dipertemukan dengan realitas.</p> <p>Dalam mengenalkan istilah-istilah gender dan feminisme, Rahima menerjemahkan bahasa tersebut kedalam istilah yang lebih dapat dipahami masyarakat awam semisal lebih banyak menggunakan istilah penghargaan, penghormatan dan kesetaraan.</p>

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>banyak memberi kasus berdasarkan realitas bukan hanya teori dalam feminisme, tetapi praktiknya dibawa dalam konteks masyarakat wawasan masyarakat dengan pemikiran Islam yang masih tradisional.</p> <p>Ketika ditanya tentang tanggapan mengenai stigma yang dilebelkan pada Rahima sebagai misi tersembunyi liberal dan barat, sekaligus merespon gerakan anti-feminis, Helmy menjawab bahwa orang bisa salah paham karena informasi, dengan demikian Rahima memfokuskan diri pada penyebaran informasi yang memang berbicara realitas dengan dasar-dasar yang jelas. Baik stigma maupun gerakan anti-feminis, direspon Rahima dengan meng-counter mereka menggunakan bedah tafsir yang seolah berbicara hanya kepada laki-laki padahal sebetulnya berbicara kepada keduanya—laki-laki dan perempuan.</p> <p>Ketika ditanya mengenai strategi bertahannya ditengah kontestasi gerakannya dengan ekstrim kanan dan konservatisme, Helmy menjawab bahwa misi utama Rahima adalah untuk menggugah kesadaran dengan melakukan dialog, dengan demikian Rahima biasanya melakukan pendidikannya dengan memberikan kewenangan bagi pesetra untuk menyimpulkan sendiri materi yang telah diberikan. Melalui kesadaran kritis dan pengorganisasian masyarakat, nilai dan misi Rahima dapat disalurkan dari individu ke individu melalui simpul-simpul gerakan, Rahima tidak terlalu berkonfrontasi langsung dengan gerakan konservatisme, melainkan lebih kepada memberikan informasi mengenai kesetaraan dan keadilan.</p>	<p>Rahima merespon stigma negative dan gerakan anti-feminis dengan focus melakukan penyebaran informasi mengenai penafsiran dengan pespektif keadilan sesuai dengan realitas.</p> <p>Rahima memfokuskan diri untuk mengunggah kesadaran kritis individu yang diharapkan selanjutnya akan disalurkan melalui pengorganisasian masyarakat dan simpul-simpul gerakan, Rahima tidak terganggu dengan gerakan konservatisme dan lebih berfokus melakukan misi-misinya.</p> <p>Meskipun gagasan Islam dan feminisme tidak bisa dilepaska dari sekulerisasi, tetapi benih-benih gerakan perempuan sudah ada</p>

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Helmy mengatakan gagasan islam dan feminisme memang tidak bisa dilepaskan dari fenomena sekulerisasi di Timur Tengah, tetapi gerakan perempuan sebenarnya sudah terjadi benoh-benihnya didalam Islam maupun di Indonesia, misalnya Rahma Elnunisy diawal abad ke-20 yang telah mendirikan sekolah perempuan bernama 'Diniyah Putri' dan ratu-ratu dalam peradaban Islam. Helmy menyebutkan yang perlu diperbaiki hanyalah sistem yang sebelumnya berpusat pada laki-laki menjadi lebih terbuka untuk laki-laki maupun perempuan, sehingga perempuan dapat mengekspresikan kepentingannya juga.</p> <p>Ketika ditanya kegiatan lain selain pendidikan, Helmy mengatakan bahwa Rahima juga melakukan advokasi, tetapi tidak dilakukan oleh Rahima sendiri melainkan melalui kelompok kerja, Rahima juga melakukan advokasi dengan memilih tema mana yang dapat diikutinya, tema-tema LGBT misalnya tidak menjadi focus Rahima karena dianggap merepotkan, sehingga lebih berfokus kepada tema-tema semisal perkawinan anak, perkawinan dini, poligami, RUU PKS dan sebagainya dengan memposisikan diri sebagai yang menyediakan gagasan. Helmy juga menyelipkan informasi mengenai program Ulama Perempuan yang berhasil menghadirkan Kongres Ulama Perempuan Pertama di Indonesia (Rahima sebagai pengagas pertama, tetapi kegiatan dilakukan bersama jaringan) yang mana hasil dari kongres tersebut di advokasi kepada instansi pemerintah untuk ditindaklanjuti, misalnya kementerian agama dan kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak.</p>	<p>didalam Islam itu sendiri, apalagi di Indonesia, sejak berabad-abad yang lalu.</p> <p>Rahima melakukan advokasi melalui kelompok kerja sebagai subjek yang menyediakan gagasan tentang perempuan dalam Islam. Advokasi juga dilakukan dengan tema-tema pilihan (bukan tema LGBT). Rahima bersama jaringan berhasil menghadirkan Kongres Ulama Perempuan Pertama di Indonesia. Hasil keputusan dalam kongres juga berupa rekomendasi untuk instansi pemerintahan,</p>

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Ketika ditanya bagaimana Rahima merespon isu LGBT, Helmy mengatakan bahwa pilihan orientasi seksual orang memang harus dihargai, artinya tidak didiskriminasi dan diperlakukan selayaknya manusia yang memiliki martabat, tetapi bukan berarti Rahima harus ikut menyuarakan legalisasi terhadap orientasi seksual demikian. Selain itu Helmy juga mengutarakan pendapatnya mengenai kewajiban berjilbab, ia mengembalikan hal tersebut kepada pilihan individu—persoalan tentang jilbab sebetulnya ada pada perdebatan tentang letak aurat yang interpretasinya dapat bermacam-macam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana kita dapat menghargai pilihan orang lain.</p>	<p>Rahima menekankan pada penghargaan terhadap pilihannya sebagai manusia yang bermartabat, baik pilihan terkait orientasi seksual seperti LGBT, maupun persoalan tentang Aurat.</p>
<p>Ketika ditanya mengenai respon pemerintah, Helmy mengakui ada perbedaan ketika orde baru dan reformasi. Diera orba, gerakan revolusioner semacam ini dan fiqhunissa pada waktu itu mengalami pengawasan ketat oleh pemerintah, sehingga misi keadilan dan kesetaraan dalam Islam itu harus dibungkus menjadi isu-isu reproduksi dan seksualitas, barulah di era Reformasi gerakan Rahima lebih leluasa dan memperluas isu perempuannya, misalnya dengan lingkungan hidup dan ekosistem.</p>	<p>Ketika di era orba, gerakan fiqhunissa melalui pengawasan ketat rezim orba sehingga misinya harus dibungkus menjadi kesehatan reproduksi, sedangkan di era-reformasi gerakan Rahima menjadi lebih terbuka dan leluasa.</p>
<p>Dalam melihat realitas perempuan dalam Islam, Helmy menjelaskan bahwa perempuan telah mengalami perbaikan nasib dari zaman sebelum Islam (Jahiliyah)—yang memiliki peradaban yang merendahkan perempuan—ke zaman dimana Islam datang dan memperbaiki nasib perempuan, misalnya pembatasan jumlah istri dari tak terhingga sampai hanya boleh paling banyak 4 orang dengan syarat yang ketat. Perubahan tradisi ini dilakukan secara perlahan bukan radikal,</p>	<p>Tradisi masyarakat yang menindas perempuan pada masa pra-Islam mengalami revolusi pada saat kedatangan Islam, tetapi perubahan dilakukan perlahan dan bukan radikal. Di era Islam, perempuan menduduki posisi-posisi berprestasi dan menunjukkan pencapaian besar dalam upaya perubahan nasib perempuan yang dipimpin oleh Nabi Muhammad. Suara perempuan kembali tenggelam di era kolonialisasi dan feodalistik</p>

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>bukan hanya itu perempuan juga bebas dalam menuntut Ilmu dan menjadi pengajar misalnya Aisyah yang menjadi perawi Hadist. Helmy mengatakan sekitar 15% ahli hadist perempuan muncul, ini adalah prestasi besar jika dilihat berdasarkan bagaimana sebelumnya perempuan diperlakukan pada masa pra-islam. Hingga bermunculan juga gerakan serupa di Aceh dan Indonesia. Jadi, Helmy mengatakan bahwa gagasan feminisme yang sekuler sebetulnya memiliki akarnya didalam peradaban Islam. Tetapi, terjadi masa yang panjang ketika masyarakat islam tidur dalam masa kolonialisasi dan feodalistik, sehingga meredamkan kembali suara perempuan dan baru bermunculan kembali di abad modern.</p> <p>Helmy juga melanjutkan penjelasannya bahwa ada suatu masa dalam sejarah keislaman dimana Islam sangat unggul tetapi terjadi kemerosotan dan terjebak dalam masa feodalistik, sehingga Barat melakukan penjajahan terhadap Islam dan terjadi pengikisan kepercayaan diri oleh umat Islam, sehingga ada banyak muslim yang paranoid terhadap pemikiran barat. Helmy juga mengatakan bahwa dalam Islam sendiri ada banyak pemahaman yang berbeda dan ini adalah permasalahan bagaimana melihat Al-Quran dalam kajian yang lenih kritis. Helmy melihat bahwa keilmuan yang berasal dari Barat dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam.</p> <p>Pertanyaan tambahan mengenai hubungan Rahima dengan Aswaja. Helmy mengatakan bahwa orang-orang Rahima memang didominasi oleh NU, sehingga meyakini cara pikir ASWAJA, ia juga menjelaskan bahwa kesitimewaan ASWAJA adalah selalu menawarkan alternative hukum Islam lain,</p>	<p>dan bermunculan kembali di era modernisasi.</p> <p>Paranoid umat Islam terhadap pemikiran Barat disebabkan oleh masa kolonialisasi sehingga menimbulkan rasa minder bagi umat islam terhadap para ilmuan barat. Ilmu barat seharusnya dipandang sebagai pengetahuan yang dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam.</p> <p>Berkaitan dengan anggotanya yang didominasi oleh NU, Rahima meyakini cara pandang ASWAJA yang luwes dan moderat.</p>

Deskripsi Data	Taksonomi
misalnya bukan hanya meyakini mazhab syafi'I melainkan mengakui ke-empat mazhab. ASWAJA juga memiliki nilai yang lebih lues dan moderat.	

Catatan Reflektif

Seperti yang telah dikatakan narasumber lainnya, menurut Helmy Rahima mengupayakan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dengan basis keilmuan Islam pesantren yang bercorak pemikiran tradisional dan meyakini cara pandang aswaja. Feminisme di dalam Rahima lebih menekankan pada analisis kritis tentang perempuan dalam agama dan tidak mengantungkan analisisnya pada salah satu cabang feminisme. Rahima berupaya menyiapkan simpul-simpul gerakan yang akan mengeraskan dan meramaikan semangat gerakan perempuan Islam dengan melakukan pendidikan dan pelatihan pengorganisasian masyarakat dengan metode pembacaan teks berperspektif keadilan yang dipertemukan dengan realitas. Meskipun merupakan gerakan yang dipengaruhi sekuler, menurut Helmy gagasan gerakan perempuan atau feminisme sudah memiliki akarnya di Indonesia dan di Islam itu sendiri tetapi terlena dengan kondisi feodalistik yang mendomestifikasi perempuan. Rahima mengutamakan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dan mengembalikan kedaulatan individu untuk menentukan pilihannya sendiri, tetapi Rahima hanya berfokus pada isu perempuan, isu yang lebih sensitive seperti LGBT tidak menjadi fokus isunya sebab dikhawatirkan akan memperlemah relasinya dengan mitra pesantren tradisional.



Field Note 4

Narasumber: AD Eridani

Waktu Wawancara: Sabtu, 26 Mei 2019 (13:00 s/d 13:30)

Tempat: Via-Telepon

Wawancara ke-empat dilakukan dengan AD Eridani, salah satu figur penting dalam proses pendirian Rahima, wawancara dilakukan melalui telepon atas permintaan Dani di hari *weekend* sebab beliau hanya memiliki waktu luang di saat libur dan bertempat tinggal di Cijantung.

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Pertanyaan pertama mengenai ideologi Rahima dijawab oleh Dani dengan menjelaskan terlebih dahulu bahwa keberadaan Rahima tidak dapat dilepaskan dari P3M, sehingga serupa dengan P3M bahwa gerakan Rahima yang semula <i>fiqhunissa</i> dengan fokus kajian isu-isu reproduksi menjadi lebih luas menjadi isu hak-hak perempuan yang berbasiskan Islam.</p>	<p>Ideologi Rahima serupa dengan corak berpikir P3M yang berideologikan Islam dan basis pemikirannya adalah Islam.</p>
<p>Ketika ditanya mengenai dimana posisi feminisme dalam mengusung gerakan Rahima, Dani menjawab bahwa Rahima lebih mengarah pada feminisme yang lokus gerakannya adalah perempuan dunia ketiga, dimana agama menjadi salah satu persoalan dari ketimpangan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan, sehingga solusinya perlu dicari melalui agama juga melalui <i>counter narrative</i>. Rahima meyakini bahwa Allah menciptakan manusia setara, yang membedakan hanyalah taqwanya.</p>	<p>Gagasan feminisme yang cocok dengan Rahima adalah feminisme yang lokusnya pada perempuan dunia ketiga, dimana agama menjadi sumber masalah perempuan dan solusinya dicari melalui agama pula.</p>
<p>Ketika ditanya mengenai corak keislaman Rahima, Dani mengatakan bahwa jika ditanya Islam yang seperti apa, keislaman Rahima adalah Islam yang Rahmatan lil Alamin, yakni untuk kemaslahatan umat manusia dan alam. Dengan demikian, Dani juga menambahkan bahwa tema besar Rahima adalah Ulama Perempuan untuk Kemaslahatan Perempuan.</p>	<p>Keislaman Rahima adalah Rahmatan lil Alamin yakni yang bertujuan untuk kemaslahatan umat dan alam sesuai dengan tema besar progmanya yakni Ulama Perempuan untuk Kemaslahatan Manusia.</p>

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Hubungan afiliasi Rahima dengan kelompok tertentu tidak disetujui Dani, ia mengatakan bahwa Rahima tidaklah berafiliasi, melainkan diwarnai. Tetapi ia juga mengatakan bahwa anggota Rahima memang didominasi kultur NU, jadi NU banyak mewarnai Rahima tetapi tidak berafiliasi.</p>	<p>Rahima tidak berafiliasi dengan kelompok Islam tertentu, tetapi tradisi NU banyak mewarnai Rahima.</p>
<p>Ketika ditanya bagaimana Rahima merespon kelompok Islam anti-feminis yang menentang gerakan Rahima, Dani menilai bahwa ada kesalahpahaman dalam mengasumsikan gerakan Rahima, tetapi ketika sudah mengetahui gerakan Rahima sebenarnya, mereka dapat menerima pemikiran Rahima. Ada dua hal yang dilakukan Rahima dalam hal ini, pertama, untuk mengenalkan gerakan Rahima yang sesungguhnya, dimulai dengan pengenalan Rahima melalui sesi awal pelatihan, informasi yang disampaikan berupa feminisme, JIL, dan kaitannya dengan Rahima sendiri. Kedua, dengan mengadakan beberapa pertemuan selanjutnya dan memberikan bentuk-bentuk nyata fenomena yang terjadi pada perempuan dalam agama juga melakukan penyebaran informasi secara konsisten sebagai pembuktian. Rahima tidak pernah berkonfrontasi langsung sebab bagi Dani itu hanyalah membuang-buang waktu.</p>	<p>Respon Rahima kepada gerakan oposisinya (anti-feminis dan gerakan perempuan serupa) dengan dua hal: mengenalkan Rahima secara komprehensif di seri pelatihan awal, dan melakukan penyebaran informasi secara konsisten sebagai pembuktian intelektualitas Rahima.</p>
<p>Ketika ditanya mengenai kegiatan Rahima, Dani menjawab, garis besar bidang Rahima adalah pendidikan dan penyebaran informasi, tetapi juga melakukan advokasi melalui jaringan gerakan perempuan lainnya, misalnya Rahima tergabung dalam <i>Judicial Review</i> ke MK untuk melakukan pengkajian tentang dengan usia perkawinan anak bersama Yayasan Kesehatan Perempuan,</p>	<p>Bidang utama Rahima adalah pendidikan dan penyebaran informasi, tetapi Rahima juga melakukan Advokasi kebijakan melalui jadingan kerja, berperan sebagai pihak yang menyampaikan gagasan mengenai relasi perempuan dalam agama.</p>

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>WRI, Kalyanamitra, Aliansi Remaja Independen dan lainnya. Rahima berada di pihak yang menyampaikan pandangannya mengenai hubungan kausal agama dan perkawinan anak terutama dalam memberikan re-interpretasi mengenai perkawinan anak, selain itu juga melakukan advokasi terkait kesehatan reproduksi yang diikuti dengan pendidikan kesehatan reproduksi disekolah-sekolah.</p> <p>Dani mengatakan bahwa gerakan perempuan sudah ada sejak dulu, tetapi term feminisme belumlah marak digunakan sehingga istilah feminisme yang berasal dari barat menghadirkan kontroversi, padahal nilai-nilai feminisme sudah ada di Indonesia maupun Islam.</p> <p>Ketika ditanya mengenai bagaimana Rahima menanggapi sekulerisasi gerakan perempuan dalam Islam (feminisme Islam), Dani menjawab bahwa pengetahuan boleh saja muncul dari gerakan sekuler, tetapi ini bisa dipelajari dan menambah wawasan dalam keislaman itu sendiri. Perkawinan antara pemikiran yang berbeda dapat menghadirkan inovasi gerakan yang lebih solutif dan lebih baru dalam melihat realitas perempuan, Dani mencontohkan Kongres Ulama Perempuan sebagai fenomena yang baru di Indonesia.</p> <p>Pertanyaan terakhir adalah respon pemerintah terhadap gerakan Rahima, Dani menjawab bahwa respon pemerintah baik, tercermin dari bagaimana Menteri agama dan bagian dari institusi negara yang lain merespon dengan baik dan hadir ketika dilangsungkan Kongres Ulama Perempuan Indonesia tahun 2017 silam. Dani mengatakan bahwa setelah dilangsungkan KUPI, kementerian agama langsung</p>	<p>Kandungan nilai feminisme sudah ada didalam gerakan perempuan Indonesia maupun Islam itu sendiri, tetapi karena istilah feminisme berasal dari barat sehingga menimbulkan kontroversi.</p> <p>Rahima tidak merasa ada yang salah dengan pengetahuan sekuler yang memengaruhi keislaman, perkawinan antara pengetahuan yang berbeda dapat menghadirkan inovasi dalam gerakan untuk solusi permasalahan yang lebih baru.</p> <p>Respon pemerintah terhadap gerakan Rahima terbilang baik, terefleksikan dari respon kementerian agama untuk KUPI dan kerjasama Rahima dengan berbagai instansi pemerintahan terkait.</p>

Deskripsi Data	Taksonomi
menaikkan usia perkawinan dan membentuk perguruan tinggi untuk mendorong kemunculan ulama perempuan. Rahima juga sering melakukan riset dengan KPPA dan instansi pemerintahan lainnya.	

Catatan Reflektif

Menurut Eridani, ideologi Rahima serupa dengan corak P3M berupa analisis kritis terhadap wacana agama dalam bidang penguatan hak-hak perempuan berbasis Islam. Rahima lebih cocok dikaitkan dengan feminisme yang lokusnya pada perempuan dunia ketiga dimana agama menjadi permasalahan dan solusinya harus dicari melalui agama juga. Rahima berupaya mewujudkan keislaman yang berkeadilan dan mengutamakan keselamatan manusia disemua golongan dan jenis kelamin. Bidang utama Rahima adalah pendidikan dan penyebaran informasi, tetapi Rahima juga melakukan Advokasi kebijakan melalui jaringan kerja, berperan sebagai pihak yang menyampaikan gagasan mengenai relasi perempuan dalam agama. Pertemuan pemikiran Islam dan feminisme bagi Dani akan menghadirkan solusi yang inovatif untuk isu-isu kontemporer. Respon pemerintah terhadap gerakan Rahima terbilang baik, terefleksikan dari respon kementerian agama untuk KUPI dan kerjasama Rahima dengan berbagai instansi pemerintahan terkait.



Field Note 5

Narasumber: Isthianah Gozali (Kader Program Pendidikan Ulama Perempuan)

Waktu Wawancara: Selasa 30 Juli 2019 (14.00-14.45)

Tempat: Kantor Rahima

Peneliti bertemu dengan Isthi di kantor Rahima ketika Isthi kebetulan sedang menyusun tesisnya mengenai relasi suami-istri anggota Rahima. Isthi merupakan salah satu kader Ulama Perempuan tahun 2008 dan telah menjadi bagian dari simpul gerakan Rahima.

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Ketika mengenalkan dirinya Isthi mengatakan bahwa ia sebenarnya pertama kali mengenal Rahima ditahun 2003 ketika menjadi perwakilan pesantren milik keluarganya bernama Darul Huda di Garut, tetapi ia pindah ke Tasik kemudian baru bertemu lagi dengan Rahima tahun 2008 ketika mengikuti kelas Pendidikan Ulama Perempuan. Meskipun sekarang Isthi sering diundang dalam acara-acara Rahima ia lebih sering dikenalkan sebagai akademisi dibanding Ulama, sebab ia kini seorang pengajar di salah satu Universitas di Tasikmalaya</p>	<p>Isthi adalah seorang kader Ulama Perempuan tahun 2008.</p>
<p>Ketika membicarakan tentang <i>output</i> setelah Isthi mengikuti program Ulama Perempuan, Isthi mengatakan bahwa secara pribadi, ia tidak akan secara eksplisit mengatakan bahwa ia adalah seorang Ulama, sebab Ulama artinya orang yang berilmu, sedangkan baginya hingga saat ini ia masih berproses dalam pembelajaran.</p>	<p>Isthi tidak secara terang-terangan mengakui dirinya sebagai Ulama, melainkan terus berproses dalam pembelajaran untuk mencapai keulamaan.</p>
<p>Isthi mengatakan bahwa urgensi Ulama Perempuan dan kehadiran Rahima adalah untuk meningkatkan kapasitas perempuan terhadap isu yang adil gender. Isthi mengaku ketika ia mengajar dalam mata kuliah yang diumpunya yakni tafsir <i>ahkam</i> keluarga, Isthi sering memasukan materi terkait gender kedalam silabus pembahasan mata kuliahnya</p>	<p>Isthi menerapkan perspektif gender melalui materi-materi dalam mata kuliah yang diemban olehnya sebagai dosen.</p>

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>meskipun sebetulnya tidak pernah diterapkan demikian.</p> <p>Ketika ditanya mengenai Rahima, Isthi menjawab bahwa pemikiran Rahima baginya adalah pemikiran perempuan Islam yang progresif. Ia tidak menyalahkan ilmu agama yang sarat ketidakadilan gender, tetapi baginya ilmu pengetahuan yang berkembang harus terus digali termasuk dalam pemahaman keagamaan. Isthi memberi contoh pemahaman kontekstual keagamaan yang diterapkan oleh Rahima, bahwa dalam pendidikannya, Rahima akan menanamkan perspektif gender terlebih dahulu kemudian mewacanakannya dalam narasi Islam. Bagi Isthi Rahima melakukan “penularan” perubahan perspektif—yang sebelumnya belum adil gender menjadi adil gender.</p> <p>Ketika ditanya mengenai tanggapannya tentang stigma liberal dan sekuler yang terlebel dalam gerakan Rahima, Isthi menganggap bahwa orang-orang yang menstigma-kan demikian hanyalah orang yang tidak mengerti. Sehingga, penekanan Isthi adalah bagaimana pemahaman keagamaan yang sudah disampaikan oleh Rahima disampaikan kembali ke masyarakat dengan bahasa yang awam dan dapat dipahami. Menurut Isthi, stigma ini tergantung pada bagaimana karakteristik <i>audience</i>.</p> <p>Ketika ditanya apa metode yang sesuai untuk digunakan menyampaikan persoalan tentang perempuan dalam Islam Isthi menjelaskan mengenai tafsir ‘mubadallah’ yakni metode tafsir yang dikembangkan oleh Faqihuddin yang berarti kesalingan yakni tafsir yang ditujukan untuk semua golongan dan jenis</p>	<p>Pemikiran dan gerakan perempuan Islam Rahima adalah yang progresif sesuai dengan perkembangan Ilmu pengetahuan yang juga berkembang dalam pemahaman keagamaan.</p> <p>Stigma tentang gerakan liberal/radikal dapat diantisipasi dengan penyampaian pemahaman menggunakan bahasa yang mudah dimengerti setiap golongan.</p> <p>Tafsir mubadallah adalah tafsir ramah berdasarkan prinsip kesalingan dan humanism.</p>

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>kelamin dengan mempertimbangkan naluri kemanusiaan.</p> <p>Tanggapan Isthi mengenai perempuan Islam yang tidak sepakar dengan analisis gender terkait kemunculannya dari barat, Isthi mengatakan bahwa itu hanyalah persoalan domestifikasi perempuan yang terjadi dalam Islam pasca meninggalnya Nabi Muhammad karena perempuan diatur untuk berada diwilayah domestic hingga memengaruhi budaya dan tafsir agama, padahal menurut Isthi, sejarah sebenarnya tidak seperti itu, menurutnya, perempuan di era Nabi sudah menerima kelas dan belajar. Isu gender yang disuarakan oleh barat hanyalah pemicu untuk kebangkitan peran-peran perempuan Islam.</p>	<p>Meyakini kondisi perempuan Islam pernah berada pada kejayaan dan transformasi intelektual tetapi berubah menjadi domestifikasi, sehingga analisis gender yang disuarakan dari barat hanyalah pemicu lahirnya gerakan perempuan Islam.</p>

Catatan Reflektif

Menurut Isthi, Rahima merupakan gerakan perempuan Islam yang progresif dan berhasil merubah nalar pemikiran patriarkis yang telah terpatri dalam tradisi pemikiran masyarakat Islam selama ini. Isthi merupakan bagian dari simpul gerakan Rahima, yakni actor yang berperan untuk “menularkan” perspektif adil gender dalam Islam yang diajarkan Rahima kepada masyarakat luas dan komunitasnya. Strategi Isthi adalah menerapkan perspektif gender dalam mata kuliah yang diembannya ketika mengajar sebagai dosen tafsir *ahkam* keluarga, sehingga tafsir yang diajarkan menjadi lebih ramah perempuan. Isthi juga mengupayakan penggunaan bahasa yang pas dengan melakukan pembagian karakter *audience*-nya, agar ia terhindar dari stigma yang menurutnya negatif seperti liberal atau sekuler. Melalui proses penyebaran informasi ini, Rahima melakukan penguatan terhadap simpul-simpul gerakannya untuk melakukan pembelaan terhadap hak-hak perempuan dalam Islam.

Field Note 6

Narasumber: Hanifah

Waktu Wawancara: Rabu, 7 Agustus 2019 (19:00 s/d 19:40)

Tempat: Via-Telepon

Hanifah adalah seorang staff aktif di sebuah NGO yang tupoksi kerjanya membahas isu-isu agama Islam yang toleran di wilayah Asia bernama *Asian Muslim Action Network* (AMAN). Peneliti memilih untuk mewawancarai Hanifah karena merupakan jaringan kerja Rahima yang pernah bersama menyelenggarakan Kongres Ulama Perempuan Indonesia dimana Kongres ini merupakan sebuah gebrakan baru didunia perempuan muslim di Indonesia. Wawancara dilakukan via telepon dikarenakan pertimbangan efektifitas waktu dan tempat.

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Ketika menjelaskan profil dan latar belakang AMAN, Hanifah mengatakan bahwa Aman adalah sebuah organisasi internasional yang bergerak di wilayah Asia dengan visi dan misi untuk menjadikan Islam sebagai agama yang toleran, saat ini AMAN juga sedang mengupayakan dijadikannya Indonesia sebagai kiblat pembelajaran praktik keislaman yang toleran. AMAN juga merupakan salah satu inisiator dari <i>Working Group on Women and P CVE</i> (WGWC) yang terdiri dari 26 lembaga, baik pemerintah maupun non-pemerintah.</p>	<p>AMAN adalah sebuah lembaga non-pemerintah yang bergerak dilingkup Internasional untuk mengenalkan Islam yang torelan dan merupakan inisiator dalam jaringan kerja WGWC.</p>
<p>Ketika ditanya mengenai kerja sama apa yang pernah terjalin antara Rahima dan AMAN, Hanifah mengatakan bahwa AMAN pernah terlibat aktif dalam penyelenggaraan Kongres Ulama Perempuan. AMAN berkontribusi menjembatani gerakan KUPI dengan jaringan Internasional yakni dengan mengundang 14 Ulama Perempuan dari Mancanegara diantaranya; Malaysia, Singapura, Thailand, America, Australia, Nigeria, Bangladesh, Pakistan, Filipina dan negara lainnya. Selain itu, Rahima juga tergabung dalam WGWC untuk kegiatan aktif Rahima dalam <i>capacity building</i> Ulama Perempuan.</p>	<p>AMAN berkontribusi dalam Kongres Ulama Perempuan sebagai jembatan untuk berelasi dengan jaringan Internasional. Rahima juga merupakan salah satu partner AMAN dalam jaringan kerja WGWC.</p>

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Bukan hanya terlibat sebagai penyambung jaringan Internasional, AMAN juga berperan dalam pengelolaan program untuk beberapa kegiatan guna meningkatkan kapasitas ulama agar terlibat aktif dalam isu pencegahan kekerasan terhadap perempuan ekstrimis dengan membekali para Ulama Perempuan untuk membuat konten-konten syiar yang kreatif baik offline maupun online. Selanjutnya, AMAN bekerjasama dengan Rahima dalam mendorong adanya dialog antara Ulama Perempuan progresif dengan Ulama Perempuan ekstrimis/radikal, dimana Rahima konsisten melakukan capacity building untuk ulama progresif, program ini dilaksanakan saat ini di tiga tempat yakni Malang, Solo, dan Tasikmalaya.</p> <p>Ketika ditanya mengenai output dari gerakan KUPI dan Ulama Perempuan, Hanifah menjawab bahwa perubahan yang terjadi dari kegiatan ini lumayan dahsyat, yakni perubahan pola pikir dimana awalnya ulama yang diakui hanyalah ulama laki-laki, AMAN mendorong Ulama dampingan Rahima untuk memiliki kepercayaan diri sebab perempuan memiliki pengalaman sosial dan biologis yang tidak dialami oleh laki-laki, sebab itu Hanifah melihat suara ulama perempuan perlu digemakan menjadi sebuah gerakan.</p> <p>Ketika diminta untuk menceritakan proses Kongres Ulama Perempuan tahun 2017 lalu, Hanifah mengatakan bahwa KUPI memiliki 3 tema besar yakni Kekerasan Seksual, Pencegahan Pernikahan Anak dan Isu Lingkungan. Sedangkan AMAN bertanggung jawab dalam pencegahan kekerasan pada perempuan ekstrimis. Ketiga</p>	<p>AMAN terlibat dalam pengelolaan program untuk kegiatan penguatan kapasitas Ulama Perempuan untuk mendorong dialog dan pencegahan kekerasan yang terjadi pada golongan radikal dan ekstrimis.</p> <p>Program Ulama Perempuan berhasil merubah pola pikir ulama dan stakeholder dalam melihat perempuan sebagai ulama, sehingga Ulama Perempuan harus konsisten dijadikan sebuah gerakan.</p> <p>Tema besar KUPI adalah Kekerasan Seksual, Pencegahan Pernikahan Anak dan Isu Lingkungan.</p>

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>tema besar tersebut terdiri dari 11 paralel workshop.</p> <p>Isu Ulama Perempuan yang diusung Rahima di mainkan oleh AMAN ke ranah internasional, gerakan pertama dilakukan di Pattani, Thailand dibulan September 2018 lalu dan berlanjut tanggal 27-29 Juli 2019, dimana AMAN melakukan training untuk 30 Ulama Perempuan dan Laki-laki untuk mengenal dan mempelajari tafsir Mubaddalah berbasis keadilan yang hakiki seperti yang diperkenalkan oleh Faqihudin Abdul Kodir dan Nur Rofiah.</p> <p>Ketika kembali ditanya mengenai tanggapannya soal Ulama Perempuan yang dibawa ke kancah Internasional tersebut, Hanifah menjawab bahwa respon para peserta dan stakeholder sangat luar biasa, mereka <i>shock</i> ketika mengetahui bahwa sesungguhnya ada metode yang juga mengutamakan keulamaan perempuan, sebab gagasan ini baru pertama kali diperkenalkan didaerah mereka sebagai muslim minoritas di Thailand. Bahkan, KUPI mendapatkan pujian dari berbagai perwakilan negara yang diundang, bahwa KUPI adalah langkah yang cukup berani dalam memunculkan keberadaan perempuan dalam agama.</p> <p>Ketika ditanya mengenai tanggapannya tentang Rahima, Hanifah mengatakan bahwa Rahima dari segi pemikiran dan organisasi sangatlah strategis, misalnya saja dalam melihat urgensi Ulama Perempuan, Hanifah mengakui bahwa mungkin saja Ulama Perempuan di Indonesia bukanlah sesuatu yang menggemparkan muslim di Indonesia tetapi berhasil merubah pola pikir masyarakat dimana Ulama Perempuan itu</p>	<p>Isu terkait Ulama Perempuan yang di gagas oleh Rahima dibawa ke kancah Internasional di Pattani, Thailand dengan memperkenalkan konsep Mubaddalah dan keadilan hakiki.</p> <p>Peserta training Ulama Perempuan di Thailand menunjukkan respon dan ketertarikan yang positif. KUPI juga senantiasa mendapatkan pujian sebagai sebuah gerakan dan gerakan yang berani.</p> <p>Rahima merupakan organisasi yang strategis dalam membentuk kesadaran para perempuan muslim melalui program Ulama Perempuan.</p>

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>diperkenalkan oleh Rahima, terlebih apabila dibawa ke wilayah dimana Islam merupakan agama yang minoritas, Ulama Perempuan sangatlah berperan dalam membentuk kesadaran perempuan Islam.</p> <p>Selain melontarkan pujiannya kepada Rahima, Hanifah juga memberikan beberapa masukan dan kritik terkait dengan eksistensi Rahima, baginya, selama ini Rahima hanya bergerak pada isu-isu yang dekat dengan lingkungan pesantren saja, misalnya pernikahan anak, pernikahan paksa, poligami, dan sejenisnya tetapi belum berani untuk keluar dari zona nyaman tersebut dan mengusung isu-isu yang baru seperti perempuan ekstrimis dan lingkungan, meskipun baru-baru ini gagasan tersebut sedang digarap oleh Rahima.</p>	<p>Kritik terhadap Rahima berkaitan dengan isu yang selama ini diusung olehnya dianggap masih berada dalam zona nyaman dan belum ada variasi isu lainnya yang lebih berani.</p>

Catatan Reflektif:

Rahima dilihat sebagai sebuah organisasi strategis untuk memengaruhi dan menggugah kesadaran perempuan dalam agama khususnya Islam untuk memperjuangkan hak-hak perempuan juga tujuan kesetaraan gender. Melalui Ulama Perempuan, Rahima memperkenalkan otoritas perempuan dalam agama untuk memiliki kemampuan dan akses yang sama dengan ulama laki-laki ketika merespon masyarakat, ilmu dan sosial. Dengan demikian, Ulama Perempuan merupakan cara yang sangat strategis untuk syiar yang berkaitan dengan perwujudan kesetaraan gender dalam Islam, baik di kancan lokal pada ulama perempuan dipesanren dan daerah, maupun di lingkup Nasional dan Internasional seperti diselenggarakannya Kongres Ulama Perempuan Indonesia.

Field Note 7

Narasumber: AD Kusumaningtyas

Waktu Wawancara: Rabu, 7 Agustus 2019 (09.30-11.00)

Tempat: Kediaman AD Kusumaningtyas, Sawangan, Depok.

AD Kusumaningtyas biasa dipanggil Ning, peneliti direkomendasikan oleh Direktur Rahima untuk mewawancarai Ning selaku stakeholder yang pernah terlibat dalam kerja-kerja Rahima. Wawancara dilakukan pagi hari di Sawangan Depok atas permintaan Ning. Pertanyaan diajukan terkait dengan relasi Ning dengan Rahima. Ning memiliki pengetahuan mengenai kajian perempuan dalam Islam dan pengalaman yang cukup mengesankan.

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Saat menjelaskan mengenai pengalamannya dengan Rahima, Ning mengatakan bahwa ia merupakan mantan staff Rahima sejak tahun 2001 hingga tahun 2018 yang terlibat dalam kegiatan aktif Rahima ketika baru berdiri. Ning mengatakan ia sempat beberapa kali berpindah divisi dan akhirnya menetap di divisi dokumentasi yang focus kerjanya pada tanggung jawab penerbitan.</p>	<p>Ning adalah seorang mantan badan pekerja Rahima yang pernah aktif di tahun 2001 sampai dengan 2018.</p>
<p>Ketika ditanya mengenai ketertarikannya dengan Rahima, Ning menjawab bahwa sejak dibangku SMA ia bukanlah orang yang antipasti terhadap kajian perempuan khususnya feminisme, bahkan studi S2nya dilakukan di jurusan kajian Gender Universitas Indonesia. Menurutnya, kajian feminisme islam memunculkan kesadaran bahwa ada titik temu antara feminisme dan Islam, sehingga ketika diajak bergabung dalam kerja-kerja Rahima, Ning sangat antusias.</p>	<p>Ning memiliki ketertarikan dengan kajian perempuan dan Islam sehingga bergabung dengan Rahima memberikannya sensasi antusiasme yang besar.</p>
<p>Ketika ditanya mengenai pengalaman ketertarikannya dengan kajian perempuan dalam agama, Ning nampaknya sudah memiliki kesadaran tersebut sejak dalam keluarganya, ia mengaku telah diperlakukan egaliter di dalam keluarga tanpa pembedaan tugas laki-laki dan perempuan. Ia juga</p>	<p>Kesadaran mengenai kesetaraan Gender sudah Ning dapatkan sejak dalam keluarga dan refleksinya terhadap cara masyarakat memperlakukan perempuan.</p>

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>mengajarkan adik laki-laknya memasak untuk tujuan kemandirian. Kesadaran tersebut juga dating ketika ia diperlakukan disriminatif berdasarkan pengalaman pribadinya ketika aktif berorganisasi di Oeganisasi Musollah UGM.</p> <p>Ketika ditanya <i>output</i> setelah bergabung dengan kerja-kerja Rahima, Ning mengaku aktivitasnya sekarang adalah menjadi dosen di STAI Muttaqien Purwakarta, dalam pengajaran mata kuliahnya, ia senantiasa memasukan materi-materi terkait dengan gender dalam mata kuliah yang diembannya, misalnya bahasa inggris dengan memperbanyak bacaan tentang <i>equality in islam</i>, menurutnya bahasa inggris juga diskriminatif terhadap perempuan tetapi tidak separah bahasa Arab. Selain itu ia uga mengajar di mata kuliah cinematografi dakwah serta gender dan media.</p> <p>Ketika ditanya mengenai apa kontribusi kajian perempuan dalam Islam yang ia dapat di Rahima, Ning mengatakan bahwa ia merasa memiliki argument terkait dengan kritik teks-teks yang misogynis. Ia juga mengatakan bahwa ketika menyelenggarakan kegiatan misalnya seminar terkait dengan syiar kesetaraan gender dalam Islam ini, ia menggunakan term yang lebih tidak menimbulkan resistensi, misalnya mengubah istilah “gender” menjadi “peran perempuan di rumah tangga dan masyarakat”, dalam kegiatan yang pernah ia selenggarakan sendiri ia berusaha membongkar permasalahan perempuan yang lebih realistis dalam konteks kontemporer.</p> <p>Sebagai salah satu orang yang pernah terlibat dan memiliki kedekatan emosional dengan</p>	<p>Pengalamannya di Rahima, ia dermakan dengan memasukan materi-materi terkait dengan gender dalam Islam pada mata kuliah yang diembannya di STAI Muttaqien.</p> <p>Kajian tentang perempuan yang ia kembangkan menggunakan term-term yang mudah dipahami dan tidak menimbulkan resistensi tanpa menghilangkan substansi kegiatannya, yakni menyebarkan pemahaman kesetaraan gender.</p> <p>Rahima tidak berafiliasi namun tradisi keilmuannya lekat dengan tradisi nadlyin.</p>

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Rahima, Ning mengatakan bahwa Rahima tidak berafiliasi dengan NU maupun Muhammadiyah tetapi karena pesantren sebagai basis keilmuan Rahima itu lebih banyak dengan tradisi NU, maka akan lebih mudah apabila proses transformasi ilmu tersebut dilakukan dalam lingkup tradisi yang lekat dengan kultur pesantren yakni NU. Tradisi NU yang disebut Nadlyin ini bukanlah tradisi yang tektual seperti Muhammadiyah tetapi melihat makna teks dan penguatan diberlakukannya pada masa kini.</p> <p>Masih terkait dengan tradisi nadlyin yang tradisional, Ning mengatakan bahwa didalam kultur NU sendiri ada banyak golongan pemikiran dengan perkembangannya masing-masing, misalnya saja Fatayat NU yang muncul karena kritik para perempuannya terhadap praktik tradisional pesantren yang tidak mewajibkan perempuan untuk belajar dipesantren. Pun sesuai dengan perkembangan pemikirannya, kajian mengenai kitab yang seksis tidak lagi digunakan untuk dipelajari dan dikaji.</p> <p>Ketika ditanya mengenai tanggapannya tentang Rahima, Ning menjawab bahwa Rahima sudah banyak melakukan dan memberikan pencerahan kepada umat dengan membangun wacana kritis keagamaan terkait bagaimana membangun relasi laki-laki dan perempuan dalam agama dengan penghormatan, kemerdekaan, keadilan. Tantangan hari ini dikatakan oleh Ning adalah agenda-agenda islamisasi oleh perda Syariah dan juga gerakan keagamaan konservatif/ fundamentalis yang berusaha mengembalikan perempuan ke ruang-ruang domestik. Ning menekankan bahwa setiap orang harus diberikan kebebasan untuk</p>	<p>Tradisi tradisional nadlyin memiliki varian kultur pemikiran didalamnya yang berkembang seiringan dengan kondisi dari masa ke masa.</p> <p>Kehadiran Rahima cukup membawa perubahan kepada muslim melalui wacana kritis keagamaan. Tantangan hari ini adalah gerakan keagamaan konservatif dan fundamentalis.</p>

Deskripsi Data	Taksonomi
memilih yang basisnya adalah kesadaran dan kemerdekaan.	

Catatan Reflektif

Menurut Ning, Rahima merupakan badan otonom yang telah berkontribusi dalam perubahan pola pikir terkait Islam dan gender. Pengalaman pribadinya memberikannya antusiasme untuk aktif bergerak dalam kajian-kajian Rahima. Ning dapat dikategorikan sebagai simpul Rahima yang mengamalkan pengalamannya di Rahima kedalam aktifitasnya sehari-hari yakni dalam menyamaikan pendidikan dan pengajarannya di STAIN Muttaqien. Menurut Ning, didalam tradisi keilmuan tradisional dimana Rahima menyebarkan gerakannya terdapat beragam pemikiran bahkan kritik terhadap tradisi itu sendiri, Rahima merupakan salah satu gerakan revolusioner tersebut.



LAMPIRAN 3. DOKUMENTASI



AD Kusumaningtyas, Mitra Rahima



Isthi Qonita, Staff Rahima



Bintah Rati, Staff Rahima



Pera Sopariyanti, Direktur Rahima